

## ANALISIS PELUANG EKSPOR JAGUNG NUSA TENGGARA BARAT

### *ANALYSIS OPPORTUNITIES FOR CORN EXPORTS WEST NUSA TENGGARA*

Ainun Muslimah<sup>1\*</sup>, Tajidan<sup>2</sup>, Abdullah Usman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mataram

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mataram

\*E-mail Korespondensi: ainulmuslimah3@gmail.com

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis (1) Peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat (2) Dampak kebijakan harga input dan output jagung terhadap peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat (3) Kemampuan daya saing ekspor jagung Nusa Tenggara Barat atas dasar keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. (4) Kendala Ekspor Jagung di NTB (5) Upaya pemerintah dalam ekspor jagung. Menggunakan *Policy Analysis Matriks* (PAM). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu diperoleh dari instansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komoditi jagung mempunyai peluang ekspor yaitu berdasarkan perbandingan harga jagung dalam negeri dan luar negeri tetapi perbandingan harga ini tidak signifikan, perbandingan konsumsi jagung dan jumlah produksi jagung. Untuk melakukan ekspor harus memenuhi syarat-syarat dan kelengkapan dokumen ekspor. (2) Tidak ada kebijakan yang bersifat protektif terhadap faktor input yaitu ditandai dengan nilai NPCI=1,005. Nilai NPCO=0,57 artinya pemerintah tidak atau belum memberikan kebijakan yang bersifat protektif terhadap sistem usahatani jagung. Nilai EPC=0,55 artinya kebijakan pemerintah terhadap input dan output belum memberikan insentif positif bagi petani jagung di NTB. (3) Nilai DRRCR=0,20 artinya usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat telah efisien, sehingga memiliki keunggulan komparatif. Nilai PCR=0,44 artinya Sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. (4) Kendala yang dihadapi ketika melakukan ekspor jagung adalah kadar air tinggi dan inovasi produk (5) Pemerintah telah melakukan upaya dalam ekspor jagung yaitu subsidi ekspor, premi ekspor, devaluasi dan mengadakan perjanjian kerjasama ekonomi internasional.

**Kata Kunci:** Daya saing, jagung, ekspor, Policy Analysis Matriks (PAM)

#### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze (1) the opportunity to export corn West Nusa Tenggara (2) The impact of the price of input and output of corn on the opportunity to export corn West Nusa Tenggara (3) the ability to export maize West Nusa Tenggara Upper Comparative excellence and competitive advantage. Using Policy Analysis matrix (PAM). This research is a descriptive study with a quantitative and qualitative approach. (4) The export of corn constraints in NTB (5) Government efforts in the export of corn. This research uses secondary data that is obtained from the institution. The results showed that (1) a corn Komoditi had an export opportunity that was based on a comparison of domestic and foreign corn prices but the price comparison was not significant, a comparison of corn consumption and the amount of corn production. To perform the export must fulfill the conditions and completeness of the export documents. (2) No protective policy on input factor is marked with NPCI value = 1,005. The value of NPCO = 0.57 means that the Government has not yet provided a protective policy against the corn farming system. The EPC value = 0.55 means that government policies on inputs and outputs have not yet provided positive incentives for corn farmers in NTB. (3) The value of DRRCR = 0.20 means corn farming in West Nusa Tenggara has been efficient, so it has comparative advantages. The value of PCR = 0.44 means that the commodity system is able to finance its domestic factors at private prices, in other words the commodity has a competitive advantage. (4) Obstacles faced when doing corn exports is high water content and product innovation (5) The Government has made efforts in the export of corn i.e. export subsidies, export premiums, devaluation and conduct economic cooperation agreements International.*

**Key Words:** competitiveness, corn, PAM, Export

#### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu *leading sector* dalam pembentuk PDB, dimana sektor pertanian selalu masuk tiga besar sektor yang membentuk nilai PDB (Septiadi, 2019). Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi strategis dalam sektor pertanian adalah jagung. Jagung di Indonesia merupakan komoditi pangan terpenting ke dua setelah padi/beras, bagi kehidupan sebagian masyarakat petani di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) sampai tahapan sekarang, jagung merupakan komoditi pangan andalan. Jagung selain sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja, juga sebagai komoditi *tradable* yang dapat menghasilkan devisa negara melalui ekspor. Di masa depan terdapat indikasi kuat bahwa tingkat permintaan jagung oleh industri akan terus meningkat, seiring dengan penambahan penduduk dan peningkatan kesadaran gizi masyarakat, meskipun tingkat partisipasi konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga cenderung akan menurun, baik secara regional maupun secara nasional (Sadikin, 2002).

Mengingat pentingnya peranan jagung, sangat beralasan untuk memprioritaskan pengembangan produksi jagung dengan meningkatkan efisiensi usahatani. Selain untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, apabila usahatani komoditas ini mempunyai daya saing tinggi, maka NTB berpeluang untuk menjadi pengekspor jagung. Untuk itu daya saing usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat harus selalu ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Peluang Ekspor Jagung Nusa Tenggara Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat (2) Dampak kebijakan harga input dan output jagung terhadap peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat (3) Kemampuan daya saing ekspor jagung Nusa Tenggara Barat atas dasar keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. (4) Mengetahui kendala yang dihadapi ketika melakukan ekspor jagung. (5) Mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam ekspor jagung Nusa Tenggara Barat.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kejadian peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan actual mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka yang meliputi penerimaan, biaya input, keuntungan dan sebagainya. Data kualitatif adalah data yang disajikan tidak dalam bentuk angka meliputi kendala yang dihadapi ketika melakukan ekspor jagung dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam ekspor jagung. Dalam penelitian ini sumber data dapat diperoleh dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Pertanian Nusa Tenggara Barat, Dinas Perdagangan Nusa Tenggara Barat, dan hasil penelitian sebelumnya.

### Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan terdiri dari:

Peluang ekspor diukur dari perbandingan harga jagung di Nusa Tenggara Barat dan harga jagung luar negeri ketika dilakukan ekspor jagung. Untuk mengidentifikasi peluang jagung Nusa Tenggara Barat melalui perbandingan data konsumsi jagung di Nusa Tenggara Barat dan data jumlah produksi jagung yang diperoleh dari Dinas Pertanian Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya dilihat dari kelembagaan eksportir yaitu syarat-syarat yang diperlukan untuk ekspor. Metode yang digunakan untuk mengestimasi daya saing komoditi dan dampak kebijakan pemerintah adalah metode PAM (*Policy Analysis Matrix*).

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

Keterangan	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>Non Tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monke and S.R. Pearson (1995)

### 1. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)

$$DRCR = \frac{G}{E - F}$$

DRCR < 1, artinya sistem komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif dan akan lebih efisien jika komoditas tersebut diproduksi di dalam negeri, dibandingkan jika mengimpor komoditas tersebut atau dengan kata lain komoditas tersebut memiliki peluang ekspor yang tinggi. Semakin kecil nilai DRCR, maka artinya komoditas tersebut keunggulan komparatif komoditas tersebut semakin tinggi. DRCR > 1, artinya sistem komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan secara komparatif sehingga tidak efisien jika diproduksi sendiri di dalam negeri (Darmayanti, 2018).

#### 2. Rasio Biaya Privat (PCR)

Rasio biaya privat merupakan rasio antara biaya privat input *non tradable* dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya privat input *tradable* privat Nilai PCR menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya (Sadikin, 2002).

$$PCR = \frac{C}{A - B}$$

PCR < 1 ; artinya sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Semakin kecil nilai PCR menunjukkan komoditas tersebut semakin kompetitif. PCR > 1 ; artinya sistem komoditas tersebut tidak mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif (Darmayanti, 2018).

#### 3. Nominal Protection On Input (NPCI)

$$NPCI = \frac{B}{F}$$

Analisis kebijakan terhadap input dilakukan untuk input *tradable*, dapat berupa pajak, subsidi, atau hambatan perdagangan. Dampak kebijakan tersebut antara lain dapat dijelaskan melalui NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*). Koefisien NPCI adalah rasio biaya input *tradable* berdasarkan harga privat dan biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial. Perbedaan antara kedua biaya tersebut menunjukkan adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input *tradable* berbeda dengan harga sosialnya (Suryana, 2014). Nilai NPCI < 1, harga domestik lebih rendah dari harga dunia, dan sistem seolah-olah disubsidi oleh kebijakan yang ada. Nilai NPCI > 1, biaya input domestik lebih mahal dari biaya input pada tingkat harga dunia. Dengan kata lain sistem seolah-olah dibebani pajak oleh kebijakan yang ada (Pearson, 2005).

#### 4. Nominal Protection Coefficient on tradable Output (NPCO)

$$NPCO = \frac{A}{E}$$

Sementara itu, kebijakan terhadap output menyebabkan harga bayangan (*shadow price*) barang, jumlah barang, surplus konsumen dan surplus produsen berubah. Hal ini dapat dijelaskan antara lain dengan menggunakan indikator NPCO. Koefisien NPCO adalah harga privat dibagi dengan harga sosial yang dapat dibandingkan. NPCO dapat digunakan untuk mengukur dampak insentif kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial (Suryana, 2014). Nilai NPCO < 1 berarti harga domestik lebih rendah dari harga dunia berarti harga domestik di disproteksi. Nilai NPCO > 1 berarti harga domestik lebih tinggi dari harga impor atau ekspor dan berarti sistem usahatani yang sedang diteliti menerima proteksi.

#### 5. Effective Protection Coefficient (EPC)

$$EPC = \frac{(A - B)}{(E - F)}$$

Dampak kebijakan secara keseluruhan terhadap input-output antara lain dapat dilihat dari indikator EPC. Nilai EPC merupakan rasio perbedaan antara penerimaan dan biaya input tradable dalam harga privat dengan harga sosial. Rasio ini merupakan indikator pengaruh insentif atau disinsentif dari kebijakan secara keseluruhan terhadap harga input atau output *tradable* (Suryana, 2014). Nilai EPC > 1 menunjukkan insentif positif dari kebijakan (subsidi kepada petani). Nilai EPC < 1 menunjukkan insentif negatif (pajak yang dibebankan kepada petani). EPC mengabaikan dampak transfer pada pasar faktor domestik, sehingga belum mencerminkan keseluruhan insentif bagi petani (Pearson, 2005).

Untuk mengidentifikasi kendala dan upaya dalam ekspor jagung , maka dilakukan wawancara dengan dinas perdagangan menggunakan daftar pertanyaan kemudian dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peluang Ekspor Jagung*

Peluang ekspor jagung dapat dilihat dari perbandingan harga jagung dalam negeri dan luar negeri, perbandingan konsumsi jagung dan jumlah produksi jagung dan dilihat dari kelembagaan eksportir yaitu syarat-syarat yang diperlukan untuk ekspor. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Harga Jagung Eceran dan Grosir di Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

Bulan	Harga Jagung (Rp/Kg)			
	Jagung Hibrida Pipilan Kering		Jagung Pipilan Putih Kering	
	Eceran	Grosir	Eceran	Grosir
Januari	5.000	3.512	6.650	5.000
Februari	5.000	3.686	6.595	5.223
Maret	4.662	3.338	6.350	5.000
April	4.662	3.600	6.350	5.000
Mei	4.833	3.465	5.669	4.665
Juni	4.925	3.800	5.425	4.500
Juli	5.000	3.850	5.500	4.500
Agustus	5.000	3.850	5.500	4.500
September	5.000	3.875	5.500	4.500
Oktober	5.000	4.314	5.500	4.500
November	5.162	4.615	5.500	4.500
Desember	5.431	4.800	5.815	4.646
Rata-rata	4.973	3.892	5.863	4.711

Sumber: Data Dinas Pertanian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2. harga jagung pipilan putih kering lebih besar dibandingkan dengan harga jagung hibrida pipilan kering. Hal ini terjadi karena harga jagung pipilan putih kering ditingkat petani tinggi, produksi yang terbatas dan persediaan di tingkat petani kurang. Jagung yang diekspor adalah berupa jagung hibrida pipilan kering. Harga jagung hibrida eceran tertinggi adalah Rp 5.431 dan harga grosirnya yang tertinggi adalah Rp 4.800 pada bulan Desember. Harga jagung hibrida eceran terendah adalah pada bulan Maret dan April yaitu sebesar Rp 4.662/kg dan harga jagung pipilan kering grosir terendah pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 3.338/kg. Sedangkan harga eceran dari jagung pipilan putih kering tertinggi adalah Rp 6.650 yaitu pada bulan Januari dan harga grosir tertinggi pada bulan Februari sebesar Rp 5.223. Harga terendah jagung pipilan putih kering adalah sebesar Rp 4.500/kg yaitu pada bulan Juni sampai November. Rata-rata harga jagung hibrida pipilan kering eceran dan grosir masing-masing sebesar Rp 4.973/kg dan Rp 3.892/kg. Rata-rata harga jagung pipilan putih kering eceran dan grosir masing-masing sebesar Rp 5.863/kg dan Rp 4.711/kg. Ada perbedaan harga antara jagung hibrida pipilan kering dan harga jagung pipilan putih kering. Jagung yang diekspor berupa jagung hibrida pipilan kering.

Ekspor jagung ke Filipina menurut data Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 71.415 ton dengan nilai sebesar 19.708.075 USD dari data tersebut diperoleh harga per ton sebesar 275,97 USD selanjutnya dikalikan dengan kurs tengah dolar terhadap rupiah sebesar Rp 14.710 diperoleh hasil sebesar Rp 4.059.452/ton dikonversikan ke kg diperoleh harga ekspor jagung sebesar Rp 4.059,45/kg. Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi NTB total ekspor jagung ke Filipina sebesar 102.900.000 kg dengan nilai sebesar 27.439.025 USD dari data tersebut diperoleh nilai perkilogram sebesar 0,267 USD selanjutnya dikalikan dengan kurs tengah dollar tahun 2018 sebesar Rp 14.710 diperoleh hasil sebesar Rp 3.923. Dari kedua harga tersebut diperoleh rata-rata harga ekspor ke Filipina sebesar Rp 3.991/kg. Pada Tabel 1. rata-rata harga grosir jagung hibrida pipilan kering adalah Rp 3.892/kg sedangkan harga ekspor ke Filipina sebesar Rp 3.991/kg. Ini menunjukkan adanya perbedaan harga yang rendah. Dilihat dari indikator harga, peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat tidak terlalu besar. Tidak ada perbedaan harga yang signifikan antara kedua harga tersebut.

### *Perbandingan Kebutuhan Jagung dan Produksi Jagung*

Pada Tabel 3. produksi jagung dan kebutuhan tertinggi adalah pada bulan desember yaitu masing-masing sebesar Rp 687.200/kg dan Rp 7.019/kg. Sedangkan produksi dan kebutuhan jagung terendah adalah pada bulan januari yaitu masing-masing sebesar Rp 81.156/kg dan Rp 578/kg. Rata-rata produksi dan kebutuhan jagung adalah

Rp 455.892/ kg dan Rp 3.782/kg. Surplus jagung sebagian di pasarkan ke luar daerah dan sisanya adalah sebagai persediaan untuk beberapa bulan kedepan. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa produksi jagung lebih besar dari kebutuhan jagung penduduk. Artinya terjadi surplus jagung. Surplus jagung tersebut bisa diperdagangkan di luar Nusa Tenggara Barat maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa pada indikator produksi dan kebutuhan jagung, mempunyai peluang ekspor jagung yang tinggi.

Tabel 3. Perbandingan Produksi dan Kebutuhan Jagung Penduduk NTB Tahun 2018

Bulan	Produksi (Kg)	Kebutuhan (Kg)
Januari	81.156	578
Februari	146.605	1.156
Maret	241.826	1.734
April	406.101	2.313
Mei	456.922	2.891
Juni	473.876	3.469
Juli	505.471	4.047
Agustus	583.577	4.625
September	616.337	5.264
Oktober	616.337	5.849
November	655.232	6.434
Desember	687.200	7.019
Rata-rata	455.892	3.782

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, 2018

#### *Kelengkapan Dokumen Ekspor*

##### 1. Syarat Menjadi Eksportir

Untuk menjadi sebuah Perusahaan ekspor harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut (Dinas Perdagangan, 2019):

##### a. Badan Hukum, dalam bentuk:

- 1) CV (*Commanditaire Vennotschap*)
- 2) Firman
- 3) PT (Perseroan Terbatas)
- 4) Persero (Perusahaan Perseroan)
- 5) Perum (Perusahaan Umum)
- 6) Perjan (Perusahaan Jawatan)
- 7) Koperasi

##### b. Memiliki NPWP (Nomor Wajib Pajak)

##### c. Mempunyai salah satu izin yang dikeluarkan oleh Pemerintah seperti:

- 1) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Dinas Perdagangan
- 2) Surat Izin Industri dari Dinas Perindustrian
- 3) Izin Usaha Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau Penanaman Modal Asing (PMA) yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

##### 2. Dokumen Ekspor Impor

Dokumen ekspor impor adalah hal yang sangat penting dalam dunia pengiriman barang. Berbagai syarat dapat memperlancar jalannya transaksi sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh kepuasan dan ketenangan (Mgtlogistik, 2019).

##### a. Letter Of Credit (L/C)

Surat ini dikeluarkan oleh pihak bank atas permintaan importir untuk eksportir yang berada di luar negeri. Fungsinya untuk memberi hak pada eksportir untuk menarik wesel dari importir.

##### b. Bill of Landing (B/L)

Ini adalah dokumen bukti tanda terima barang yang dikirimkan dan telah dimuat dengan kapal laut. Selain itu, bill of lading juga berfungsi sebagai tanda kepemilikan barang serta bukti perjanjian pengangkutan barang melalui laut.

##### c. Polis Asuransi

Dokumen ini merupakan bukti pertanggungjawaban dari perusahaan asuransi tentang jaminan keselamatan barang yang dikirim. Biasanya dokumen ini diminta oleh pihak eksportir atau importir. Risiko yang nantinya terjadi akan ditanggung pihak asuransi sesuai dengan kesepakatan yang ada.

#### d. Faktur (Invoice)

Dokumen ini berisi data jumlah wesel yang dapat ditarik, penyesuaian urusan bea masuk, jumlah asuransi dan lain sebagainya. Di dalam faktur ini ada 3 jenis yaitu performa invoice, commercial invoice dan consular invoice.

#### *Harga Finansial Jagung*

Tabel 4. Rata-rata Analisis Usahatani Jagung di Nusa Tenggara Barat per Ha Tahun 2018

No	Jenis Input/Output	Jumlah	Harga/sat (Rp)	Nilai (Rp)
1	Benih (kg)	22	90.997	2.001.934
2	Pupuk			
	Urea	286	2.382	681.252
	NPK	216	2.860	617.760
3	Pestisida			
	a. Claris	1,08	292.018	315.379
4	Tenaga Kerja			3.507.767
5	Penyusutan Alat			400.325
6	Pajak Tanah			90.205
7	Sewa lahan			2.561.727
8	Bunga Modal			574.429
9	Biaya total			10.750.778
10	Penerimaan			22.367.246
11	Pendapatan			11.616.468
12	B/C			1,08

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data dari seluruh kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat diketahui bahwa harga finansial, biaya produksi usahatani adalah Rp 10.750.778/ha dengan penerimaan sebesar Rp 22.367.246/ha dan pendapatan sebesar Rp 11.616.468/ha. Nilai B/C ratio (finansial) sebesar 1,08 artinya usahatani jagung secara finansial menguntungkan (B/C rasio > 1). Rincian analisis usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat dapat dijelaskan pada Tabel 4.

#### *Harga Bayangan Input dan Output*

Harga sosial (harga efisiensi) untuk barang-barang tradable adalah harga internasional (harga dunia) untuk barang sejenis (*comparable*) yang merupakan ukuran *social opportunity cost* terbaik bagi barang-barang tersebut. Untuk sebuah barang *importable* (barang yang diimpor), harga impor barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* untuk menghasilkan tambahan satu unit produk untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Untuk sebuah barang yang diekspor, harga ekspor barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* satu unit tambahan produksi domestik untuk diekspor, bukan untuk konsumsi dalam negeri (Pearson, 2005).

##### 1. Harga Bayangan Output Jagung

Output dalam penelitian ini adalah jagung. Sampai saat ini Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan ekspor jagung di beberapa negara seperti Filipina dan China. Harga bayangan output jagung ditentukan berdasarkan harga CIF yang berlaku di Filipina. Karena komoditi jagung merupakan komoditi ekspor maka harga bayangannya adalah harga paritas ekspor dan mata uang dolar Amerika Serikat dikonversi ke Rupiah.

Harga bayangan output jagung dihitung dengan menggunakan harga paritas ekspor karena jagung merupakan salah satu produk ekspor Nusa Tenggara Barat. Komoditi jagung diekspor ke negara Filipina. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik diperoleh harga rata-rata ekspor (CIF) dari Filipina sebesar US\$ 859,3. Biaya *freight dan insurance* ke pelabuhan laut Filipina masing-masing sebesar 1,53% dan 0,1951%. (Kemendag, 2015) dan kurs tengah nilai tukar rupiah ke US\$ tahun 2018 sebesar Rp 14.710. Nilai CIF Indonesia setelah dijumlahkan dengan *Freight dan Insurance cost* sebesar US\$ 859,32 kemudian dikalikan dengan nilai tukar maka diperoleh nilai CIF Indonesia pada harga domestik sebesar Rp 12.641/kg. Kemudian ditambahkan dengan biaya transportasi dan handling ke pedagang besar sebesar Rp 170/kg maka diperoleh sebesar Rp 12.811/kg, selanjutnya dikalikan dengan

faktor konversi sebesar 0,5 dan ditambahkan dengan biaya penyusutan, biaya transportasi ke petani diperoleh harga paritas ekspor sebesar Rp 6.805/kg.

#### 2. Benih

Untuk menghitung harga sosial benih dapat dilihat dari perbandingan data ekspor impor benih. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2011, jumlah ekspor benih jagung lebih besar daripada impornya yaitu sebesar US\$ 2,273/Kg. Selanjutnya adalah mengalikan nilai FOB benih jagung dengan nilai tukar. Hasil perkalian tersebut dikurangi biaya tataniaga dari produsen sampai ke pelabuhan ekspor.

#### 3. Urea

Pupuk urea merupakan komoditas ekspor maka digunakan harga paritas ekspor. Harga rata-rata ekspor pupuk urea (FOB) sebesar US\$ 142/ton, dengan nilai tukar Rupiah terhadap dolar sebesar Rp 14.710/US\$ maka diperoleh harga FOB Indonesia pada harga domestik sebesar Rp 2.089/kg dan ditambahkan dengan biaya *port handling* (jasa bongkar muat) Rp 30,5/kg dan biaya transportasi ke pedagang besar diperoleh harga paritas ekspor sebesar Rp 2.289/kg kemudian ditambahkan dengan biaya transportasi ke petani diperoleh harga paritas ekspor di tingkat petani sebesar Rp 2.389/kg.

#### 4. NPK

Perhitungan harga paritas ekspor pupuk NPK sama dengan penentuan harga paritas ekspor pupuk urea. Dari hasil perhitungan diperoleh harga paritas ekspor NPK sebesar Rp 2.816/kg.

#### 5. Tenaga Kerja

Harga sosial tenaga kerja diduga sama dengan harga privatnya karena tidak ditemukan distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar di pedesaan. Nilai sosial tenaga kerja yaitu sebesar Rp 3.507.767 yakni sama dengan nilai privatnya.

#### 6. Harga Bayangan Lahan

Pada penelitian ini harga bayangan lahan yang digunakan menggunakan nilai sewa lahan yang berlaku di Nusa Tenggara Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gittinger (1986) yang mengatakan bahwa penentuan harga bayangan lahan dapat memakai nilai sewa yang dapat diperhitungkan setiap musim.

#### 7. Harga Bayangan Bunga Modal

Pada penelitian ini tingkat suku bunga, adalah suku bunga nominal yang berlaku di bank umum, pada penelitian ini bunga modalnya adalah Rp 574.429.

Berdasarkan Tabel analisis usahatani dan perhitungan harga sosial, maka dapat disusun Tabel input-output berdasarkan *input tradable* (barang yang diperdagangkan secara internasional) dan *non tradable* (barang yang tidak diperdagangkan secara internasional/barang domestik).

Tabel 5. Tabel Input-Output Berdasarkan Input Tradable dan Nontradable Usahatani Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 Per Ha.

No	Jenis Input Output	Volume	Harg
	Tradable	Non Tradable	Privat
1	Benih (kg)	22	90,9

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Dari Tabel di atas terdapat dua jenis input dalam usahatani jagung yaitu input tradable dan nontradable. Input tradable berupa Pupuk (Urea dan NPK) dan pestisida claris. Dari dua jenis input tradable yang digunakan, volume

tertinggi pada pupuk urea yaitu sebesar 286 kg. Sedangkan input non tradable berupa benih, tenaga kerja, penyusutan alat, sewa lahan dan bunga modal. Total biaya privat sebesar Rp 10.750.778/ha dan biaya sosial sebesar Rp 8.978.942. Penerimaan privat sebesar Rp 22.367.246 dan penerimaan sosial Rp 39.108.199. Pendapatan privat sebesar Rp 11.616.468 dan pendapatan sosial sebesar Rp 30.129.256.

#### *Analisis Daya Saing Jagung*

Berdasarkan Tabel Input-Output di atas maka dapat disusun Tabel PAM (Policy Analysis Matriks) Usahatani Jagung, seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. Policy Analysis Matriks Usahatani Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

Keterangan	Pendapatan	Faktor Domestik		Keuntungan
		Input Tradable	Input Nontradable	
Harga Privat	22.367.246	1.614.391	9.136.387	11.616.468
Harga Sosial	39.108.199	1.606.889	7.511.121	30.129.256
Dampak Kebijakan	-16.740.953	7.502	1.625.266	-18.512.788

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6. indikator profitabilitas usahatani menunjukkan bahwa usahatani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki keuntungan sosial positif. Kondisi ini berarti usahatani jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat tetap memperoleh keuntungan sebesar Rp 30,1 juta meskipun dalam kondisi tidak terdapat kebijakan pemerintah. Selain itu, usahatani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki keuntungan privat positif. Artinya usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat memperoleh keuntungan atas biaya aktual sebesar Rp 11,61 dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa usahatani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat mampu melakukan ekspansi.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 6. daya saing usahatani padi Kabupaten Cilacap dapat diketahui berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sebagai berikut :

#### 1. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dapat dianalisis menggunakan indikator *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR). Berdasarkan Tabel PAM di atas maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DRCR} &= \frac{\text{Biaya Input Nontradable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}} \\ &= \frac{7.511.121}{39.108.199 - 1.606.889} = 0,20 \end{aligned}$$

Usahatani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki nilai DRCR < 1 yaitu 0,20. Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar 1 juta Rupiah usahatani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 200 ribu Rupiah. Berdasarkan nilai DRC usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat telah efisien dalam menggunakan sumber daya domestiknya pada harga dunia, sehingga memiliki keunggulan komparatif.

#### 2. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dapat dianalisis menggunakan indikator *Private Cost Ratio* (PCR) yang dihitung dari komponen pada Tabel PAM.

$$\begin{aligned} \text{PCR} &= \frac{\text{Biaya Input NonTradable Privat}}{\text{Pendapatan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}} \\ &= \frac{9.136.387}{22.367.246 - 1.614.391} = 0,44 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui nilai PCR adalah 0,44 artinya sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Semakin kecil nilai PCR menunjukkan komoditas tersebut semakin kompetitif. Untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga finansial dibutuhkan 0,44 biaya input domestik finansial.

Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar 1 juta Rupiah usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 440 ribu Rupiah pada harga aktual.

Berdasarkan nilai PCR usahatani jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat telah efisien dalam menggunakan faktor domestiknya atas harga aktual sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

#### *Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Jagung*

##### *Dampak Kebijakan Harga Input*

Berdasarkan Tabel PAM di atas dapat dihitung nilai koefisien proteksi input nominal, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPCI} &= \frac{\text{Biaya Input Tradable Privat}}{\text{Biaya Input Tradable Sosial}} \\ &= \frac{1.614.391}{1.606.889} = 1,005 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai NPCI adalah 1,005 artinya biaya input domestik lebih mahal dari biaya input pada tingkat harga dunia. Dengan kata lain system seolah-olah dibebani pajak oleh kebijakan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan yang bersifat protektif terhadap faktor input, sehingga petani membayar harga input lebih tinggi dari harga sosialnya. Nilai NPCI bernilai 1,005 artinya petani membayar nilai faktor input usahatani jagung sebesar 100,5 persen dibanding nilai sosialnya atau lebih tinggi 0,5 persen. Ini diduga karena terdapat kebijakan pada sisi input yang tidak efektif yang disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti biaya angkut yang relatif tinggi dan aksesibilitas terhadap pasar yang rendah, sehingga menyebabkan harga input menjadi lebih tinggi dibanding dengan di daerah lain. Dari Tabel PAM diperoleh nilai Transfer Input sebesar Rp 7.502 artinya terdapat transfer sumberdaya keluar. Nilai transfer input positif menunjukkan bahwa harga input tradable privat lebih besar dari harga input tradable sosial. Dengan kata lain petani membeli input tradable lebih mahal dari yang seharusnya. Hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah terhadap input yang ditetapkan di NTB, seperti subsidi pupuk, subsidi modal pinjaman belum memberikan insentif positif kepada petani jagung di wilayah tersebut. Kebijakan pemerintah terhadap subsidi pupuk menunjukkan adanya dampak negatif yaitu petani membayar harga pupuk urea, ZA, KCl, SP36 dan NPK lebih mahal dibandingkan harga dunia.

##### *Dampak Kebijakan Harga Output*

Berdasarkan Tabel PAM di atas dapat dihitung nilai koefisien proteksi output nominal, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPCO} &= \frac{\text{Pendapatan Privat}}{\text{Pendapatan Sosial}} \\ \text{NPCO} &= \frac{22.367.246}{39.108.199} = 0,57 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai NPCO sebesar 0,57 artinya harga domestik lebih rendah dari harga dunia berarti harga domestik di disproteksi. Artinya pemerintah tidak atau belum memberikan kebijakan yang bersifat protektif terhadap sistem usahatani jagung. Informasi ini dapat diartikan bahwa pada sistem pengusahaan jagung di NTB, petani menerima harga output yang lebih rendah dari harga sosial karena tidak diproteksi oleh pemerintah.

Dari Tabel PAM diperoleh Nilai Transfer Output sebesar Rp -16.740.953 artinya instrument kebijakan komoditi jagung yang dilakukan pemerintah dalam harga output dan mekanisme pasar output (jagung) di NTB lebih menguntungkan konsumen. Telah terjadi pengalihan surplus keuntungan (harga) dari pihak produsen ke pihak konsumen, termasuk pedagang jagung. Dengan kata lain, produsen jagung telah menerima dampak negatif dari pengaruh instrumen kebijakan harga output dan mekanisme pasar yang memberlakukan harga (privat) jagung domestik saat ini lebih rendah daripada harga sosialnya. Implikasinya dengan kondisi harga jagung pada tingkat seperti sekarang adalah, implisistis bahwa kebijakan pemerintah tersebut belum sepenuhnya memberikan rangsangan terhadap petani jagung di NTB untuk meningkatkan produksi.

##### *Dampak Kebijakan Input dan Output*

Dampak kebijakan input dan output dapat dilihat dari transfer bersih, Koefisien keuntungan (PC) dan *Effective Protection Coefficient* (EPC). Dimana nilai transfer bersih menunjukkan dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output secara bersama-sama terhadap usahatani jagung. Berdasarkan Tabel PAM di atas nilai transfer bersih adalah -18,5 juta Rupiah. Artinya adalah dengan adanya kebijakan pemerintah terhadap input, tapi tidak ada kebijakan terhadap output yang berlaku menyebabkan petani mengalami kehilangan keuntungan sebesar Rp 18,5 juta per ha.

Koefisien keuntungan (*Profitability Coefficient/PC*) digunakan untuk menjelaskan dampak insentif dari seluruh kebijakan output, input *tradable* dan input *non-tradable* (domestik). Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Hasil dari koefisien keuntungan adalah 0,39. Ini

menunjukkan bahwa nilai koefisien keuntungan kurang dari 1. Artinya dengan adanya kebijakan-kebijakan yang berlaku dan nilai kurs rupiah terhadap dolar Rp 14.710, mengakibatkan keuntungan yang diterima petani lebih kecil dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

Berdasarkan Tabel PAM di atas dapat dihitung nilai *Effective Protection Coeficient* (EPC), yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EPC} &= \frac{(A - B)}{(E - F)} \\ &= \frac{20.752.855}{37.501.310} = 0,55 \end{aligned}$$

Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah pada input dan output bersifat melindungi atau menghambat produksi dalam negeri. Berdasarkan analisis PAM yang dilakukan, nilai EPC sebesar 0,55 artinya kebijakan pemerintah terhadap input dan output secara simultan belum memberikan insentif positif bagi petani di NTB. Kondisi ini dimungkinkan dikarenakan kebijakan pemerintah terkait output jagung belum merata. Usahatani jagung mampu berdaya saing walaupun tanpa adanya intervensi dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan tingkat proteksi pemerintah terhadap usahatani jagung di NTB masih rendah.

#### *Kendala Ekspor Jagung*

Kendala yang dihadapi dalam ekspor jagung adalah kadar air tinggi, kadar air menjadi kendala dalam ekspor jagung karena pada saat kadar air jagung yang akan di ekspor tinggi, proses pengeringan akan dilakukan lebih lama. Kadar air maksimal 18% tetapi diberikan toleransi kepada petani hingga 35%. Hal tersebut akan menyebabkan pengiriman jagung ke negara tujuan terlambat. Inovasi produk, inovasi produk dilakukan agar nilai jagung meningkat dengan menerapkan standar produk kelas dunia. Kualitas komoditi jagung perlu ditingkatkan sehingga dapat bersaing dengan produk dari negara lain.

#### *Upaya Ekspor Jagung*

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan ekspor jagung adalah sebagai berikut:

#### *Subsidi Ekspor*

Subsidi ekspor diberikan dengan cara memberikan subsidi/bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus ekspor, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah (Wiliam, 2017).

#### *Premi Ekspor*

Untuk lebih menggiatkan dan mendorong para produsen dan eksportir, pemerintah dapat memberikan premi atau insentif, misalnya penghargaan atas kualitas barang yang diekspor. (Wiliam, 2017).

#### *Devaluasi*

Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (rupiah) terhadap mata uang asing. Dengan kebijakan devaluasi akan mengakibatkan harga barang ekspor di luar negeri lebih murah bila diukur dengan mata uang asing (dollar), sehingga dapat meningkatkan ekspor dan bisa bersaing di pasar internasional (Wiliam, 2017).

#### *Mengadakan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Internasional*

Melakukan perjanjian kerja sama ekonomi baik bilateral, regional maupun multilateral akan dapat membuka dan memperluas pasar bagi produk dalam negeri di luar negeri. serta dapat menghasilkan kontrak pembelian produk dalam negeri oleh negara lain. Misalnya perjanjian kontrak pembelin LNG (*Liquid Natural Gas*) Indonesia yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan (Wiliam, 2017). Kerjasama ekspor jagung dengan Filipina sebesar 100.000 ton.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian analisis peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Komoditi jagung mempunyai peluang ekspor yaitu berdasarkan perbandingan harga

jagung dalam negeri dan luar negeri tetapi perbandingan harga ini tidak signifikan, perbandingan konsumsi jagung dan jumlah produksi jagung. Untuk melakukan ekspor harus memenuhi syarat-syarat dan kelengkapan dokumen ekspor. Tidak ada kebijakan yang bersifat protektif terhadap faktor input. System seolah-olah dibebani pajak oleh kebijakan yang ada. Pemerintah tidak atau belum memberikan kebijakan yang bersifat protektif terhadap sistem usahatani jagung. Kebijakan pemerintah terhadap input dan output secara simultan belum memberikan insentif positif bagi petani di NTB. Usahatani jagung di NTB mempunyai keunggulan komparatif artinya usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat telah efisien dalam menggunakan sumber daya domestiknya pada harga dunia. Sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Kendala Ekspor adalah kadar air tinggi dan inovasi produk. Upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor adalah subsidi ekspor, Premi Ekspor, devaluasi, dan mengadakan perjanjian kerja sama ekonomi internasional

#### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian analisis peluang ekspor jagung Nusa Tenggara Barat maka dapat diberikan saran sebagai berikut. Pemerintah perlu memanfaatkan peluang ekspor jagung dan tetap harus meningkat ekspor jagung agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemerintah perlu meninjau kembali kebijakan yang belum mampu melindungi petani jagung dan menerapkan alternatif atau tambahan kebijakan yang berpihak kepada petani jagung. Pemerintah perlu mengkaji dan menerapkan kebijakan yang melindungi konsumen dan tetap menjaga kestabilan harga jagung dalam negeri. Pemerintah sebagai penentu impor komoditas jagung agar memperhatikan perubahan variabel yang dapat memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing jagung seperti perubahan harga internasional komoditas, perubahan harga internasional input dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dollar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Hairil. 2019. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara. [Skripsi, unpublished]. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Gittinger JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Terjemahan. UI Press dan John Hopkins. Jakarta.
- Nazir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Ghalila Indonesia. Jakarta.
- Pearson, Scott., Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sadikin, Ikin. 2002. Analisis Daya Saing Komuditi Jagung dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: 1-25.
- Septiadi, D. 2019. Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor : Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Vol 4 (3) 2019: 42-44.
- Suryana A dan Agustian A. 2014. *Analisis daya saing usahatani jagung di Indonesia*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 12(2):143-156.
- Wiliam. 2019. Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Ekspor Impor. <https://indoforwarding.com/kebijakan-pemerintah-untuk-meningkatkan-ekspor-impor/>. [31 Juli 2019]